

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. UMKM Yumnaqu masih menetapkan biaya produksi serta harga jual dengan pendekatan yang bersifat konvensional, sehingga belum sesuai dengan prinsip prinsip yang berlaku dalam akuntansi biaya. Perusahaan hanya menghitung biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung saja, sedangkan biaya overhead pabrik yang mencakup biaya pemeliharaan mesin, biaya penyusutan mesin, biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan kendaraan, biaya penyusutan peralatan, biaya penolong, biaya BBM, biaya kayu bakar masih belum dibebankan. Berdasarkan metode perusahaan harga pokok produksi untuk 3.300kg rengginang sebesar Rp 54.670.000,- atau Rp16.566,- per kg rengginang varian bawang dengan harga jual Rp 26.000,-. Laba bersih yang diperoleh dengan penentuan harga pokok produksi dan harga jual dengan metode perusahaan adalah Rp 24.193.418,- per bulan atau Rp 1.099.700,- per harinya.
2. Penetapan metode *full costing* dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual pada UMKM Yumnaqu memungkinkan perusahaan memperoleh laba yang lebih maksimal. Hal tersebut dikarenakan harga jual yang di tetapkan telah memperhitungkan seluruh biaya produksi secara menyeluruh. Biaya tersebut mencakup bahan baku, tenaga kerja, serta biaya overhead pabrik, seperti pemeliharaan mesin, penyusutan berbagai aset (gedung, kendaraan, mesin, dan peralatan), bahan penolong,

bahan bakar minyak, listrik, serta gas elpiji. Penetapan biaya produksi serta harga jual dengan pendekatan *full costing* menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan cara yang selama ini digunakan oleh perusahaan dalam menghitung biaya produksinya. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode *full costing*, besarnya biaya produksi per unit untuk 3.300 kg rengginang bawang sebesar Rp 59.628.248,- atau Rp 18.069,- per kg dengan harga jual untuk 1kg rengginang varian bawang Rp 29.000,- hal tersebut sejalan dengan harapan keuntungan yang diinginkan yakni sebesar 60%.

3. Perbandingan harga pokok produksi antara metode perusahaan dengan metode *full costing* yakni menunjukkan selisih sebesar Rp 4.958.248,- yang mana biaya produksi untuk 3.300 kg. Perbandingan laba yang dihitung dengan cara perusahaan menghasilkan laba sebesar Rp 31.132.200,- tiap bulan atau Rp 1.415.000,- tiap harinya. Namun jika laba dihitung menggunakan metode *full costing* antara harga jual perusahaan dengan harga jual metode *full costing* menunjukkan selisih sebesar Rp 9.900.000,- tiap bulannya (22 hari kerja) atau Rp 450.000,- tiap harinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti melampirkan saran sebagai berikut:

1. Bagi UMKM Yumnaqu

UMKM Yumnaqu dianjurkan menerapkan pendekatan *full costing* dalam menghitung biaya produksi, karena metode ini mampu memberikan

hasil yang lebih tepat melalui pengidentifikasian seluruh komponen biaya yang terlibat dalam proses produksi secara rinci. Dengan perincian tersebut, nilai biaya produksi yang diperoleh menjadi lebih akurat, sehingga dapat menjadi dasar yang lebih andal bagi perusahaan dalam menetapkan biaya produksi maupun harga jual secara lebih sesuai.

Keakuratan dalam menghitung biaya produksi memegang peranan penting dalam menetapkan harga jual yang mampu bersaing. Perhitungan yang tepat memberikan dasar bagi perusahaan untuk menentukan besaran keuntungan yang sesuai, sehingga harga produk tetap kompetitif di tengah dinamika pasar saat ini. Dengan kondisi tersebut, perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk menjaga keberlangsungan usahanya di tengah perubahan dan perkembangan yang terus berlangsung.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel dalam perhitungan harga pokok produksi. Langkah ini berpotensi menghasilkan data yang lebih akurat dan menyeluruh, sekaligus memberi kesempatan untuk melakukan perbandingan dengan hasil studi lain. Dengan begitu, baik aspek teoritis maupun penerapannya dalam penentuan harga pokok produksi dapat terus mengalami penyempurnaan.